Julian Langer

Oke Manusia, Apa Gunanya?!

Eko-Absurdisme : Absurdisme sebagai Lingkungan Hidup

Sebelum saya mulai, saya ingin menyimpulkan. Saya akan menyimpulkannya dengan menyatakan bahwa, alih-alih sebuah program, ideologi, strategi, atau teori politik, eko-absurdisme sebenarnya hanyalah sebuah perasaan. Perasaan seperti apa? Ya, perasaan yang paling tepat diungkapkan secara verbal dalam pertanyaan "oke manusia, apa gunanya?".

Saya akan menyampaikan beberapa argumen, teori, dan pemikiran seputar perasaan dan pertanyaan ini, tetapi sejauh memahami istilah konseptual yang saya sampaikan kepada Anda, Anda tidak perlu khawatir – sama sekali tidak lebih dari rasa khawatir/atau malapetaka yang akan datang yang sudah Anda miliki.

Eko, dalam arti yang saya gunakan di sini sebagai awalan, berarti ruang atau dunia yang lembek, berlumpur, berantakan, tidak manusiawi, indah, mistis, dan alami, yang kita anggap berharga sebagai pencinta

lingkungan. Eko adalah Realitas yang keras dan tidak manusiawi yang lebih agung daripada Realitas manusia, yang konon diselamatkan oleh Leviathan, peradaban, negara, sistem, atau kata apa pun yang Anda gunakan, yang pada dasarnya berarti antroposentrisme-totaliter, karena kita mengidentifikasi diri dengan kemanusiaan. Definisi Wikipedia tentang lingkungan hidup menyatakan:

"Environmentalisme atau hak-hak lingkungan adalah filosofi, ideologi, dan gerakan sosial yang luas mengenai perlindungan lingkungan dan peningkatan kesehatan lingkungan, terutama karena ukuran kesehatan ini berupaya mengintegrasikan dampak perubahan lingkungan terhadap manusia, hewan, tumbuhan, dan benda mati. Sementara environmentalisme lebih berfokus pada aspek lingkungan dan alam dari ideologi dan politik hijau, ekologi menggabungkan ideologi ekologi sosial dan environmentalisme. Ekologi lebih umum digunakan dalam bahasa-bahasa Eropa kontinental, sementara 'environmentalisme' lebih umum digunakan dalam bahasa Inggris, tetapi kedua kata tersebut memiliki konotasi yang sedikit berbeda."

Jika Anda bertanya apa arti lingkungan hidup bagi saya, saya mungkin akan berkata, "Saya suka luak, saya pikir pohon itu mengagumkan, dan saya tidak ingin apa yang kita sebut ras manusia meneruskan mentalitas bom bunuh diri, dengan membunuh dirinya sendiri dan menghancurkan seluruh dunia, melalui polusi, perusakan habitat, dan sebagainya".

Kita tahu situasinya sangat buruk. Saya sengaja menggunakan kata "F" di sana, bukan untuk mengejutkan, melainkan untuk penekanan. Para aktivis lingkungan seringkali terlalu mementingkan kesopanan daripada kejujuran. Gagasan bahwa kiamat itu baik-baik saja, tetapi tidak ada yang boleh bersikap kasar, bukanlah sesuatu yang bisa saya dukung secara pribadi. Jadi, saya tegaskan lagi, tanpa bermaksud menyinggung, tetapi hanya kejujuran yang keras – situasinya sangat buruk, dan kita tahu itu.

200 spesies hilang setiap hari. Dekade terakhir adalah yang terpanas yang pernah tercatat. Deforestasi memperburuk hilangnya habitat. Situasinya sungguh mengerikan – sekali lagi, tanpa bermaksud menyinggung.

Tenang saja, ini bukan lagi apa yang disebut filsuf Timothy Morton sebagai "timbunan informasi", yang sayangnya mengganggu wacana lingkungan, dan beroperasi dengan alur penalaran yang sama dengan pembuangan "eksternalitas" yang dimanfaatkan oleh para produsen dunia. Anda bukan tempat sampah tempat saya membuang segudang objek faktual, tempat Anda membersihkannya, karena kalau bukan Anda, siapa lagi yang akan membersihkannya. Tidak akan ada lagi informasi lingkungan yang buruk untuk Anda proses – saya percaya Anda telah tiba di sini dengan kesadaran dan telah melakukan riset sendiri.

Beralih ke pertanyaan "apa gunanya?", Anda mungkin menyadari bahwa, alih-alih menjadi pertanyaan rasional, ada kualitas emosional di dalamnya. Keputusasaan, kecemasan, dan nihilisme sering kali mewujudkan pertanyaan ini, yang merupakan inti dari filsafat eksistensial – yang berusaha mengeksplorasi pertanyaan-pertanyaan besar yang mungkin tak terjawab. Beberapa pertanyaan serupa lainnya adalah mengapa kita ada di sini; apa gunanya semua ini; mungkinkah memiliki keberadaan yang bermakna; mengapa kita hidup ketika hidup melibatkan penderitaan; bagaimana saya bisa tahu apa yang benar atau salah secara moral di alam semesta yang tampaknya acuh tak acuh terhadap tindakan saya; dan jika Tuhan mengizinkan kita menghidupkan kembali 1 jiwa dari kematian, apakah kita memilih Jimi Hendrix atau Kurt Cobaine? Namun semua ini seperti berputar kembali ke "apa gunanya?", atau mungkin berputar ke bawah, dengan tarikan gravitasi kembali ke alam semesta duniawi yang tidak manusiawi.

Oke, Absurdisme – apa itu?! Nah, beberapa orang berpendapat bahwa itu adalah konflik antara kecenderungan manusia untuk mencari nilai

dan makna inheren dalam hidup dan ketidakmampuan manusia untuk menemukannya. Itu juga sebuah filsafat, dengan, ya, Anda sudah menebaknya, para filsuf. Tiga filsuf yang akan saya fokuskan di sini adalah Camus, Kierkegaard, dan Shestov. Seiring eksplorasi gagasan absurd mereka ini mengarungi medan yang agak aneh dan gelap, saya (mungkin secara absurd) berharap Anda akan menemukan tekstur dan kualitas eko-radikalisme anarkis.

Dua karya Camus yang paling relevan untuk diskusi ini adalah Mitos Sisyphus dan Sang Pemberontak. Dalam Mitos Sisyphus, Camus menyatakan bahwa satu-satunya pertanyaan filosofis yang nyata adalah apakah bunuh diri atau tidak. Camus mempertimbangkan pertanyaan ini dengan latar belakang anggapan bahwa dunia pada dasarnya tidak masuk akal. Berdasarkan ketidakmasukakalan mendasar ini, Camus berpendapat bahwa hidup itu tidak masuk akal dan dengan ini tidak ada alasan untuk hidup – oh, betapa absurdnya semua ini dan betapa mengerikannya. Dengan ini, Camus berpendapat bahwa, sama seperti tidak ada alasan untuk hidup, sebenarnya tidak ada alasan untuk mati – jadi tidak ada yang bisa diperoleh dari bunuh diri. Dalam Sang Pemberontak, Camus membawa filsafat eksistensial ini ke ranah politik, dengan memperluas posisi untuk berargumen bahwa tidak ada alasan untuk membunuh – ini sebagian besar merupakan upaya untuk menanggapi tirani yang telah terjadi di dunia di bawah Nazi dan yang terjadi di bawah Marxisme Uni Soviet selama tahun 1950-an.

Kita mungkin bertanya-tanya, mengapa kita harus membunuh planet ini, tanah tempat kita semua tumbuh, sebagai tindakan bunuh diri?! Saya belum menemukan alasan untuk melakukannya.

Filsafat Camus berlandaskan keyakinan bahwa penalaran memiliki batas, batas substansial. Para pemerhati lingkungan sering kali beralih ke penalaran ilmiah sebagai cara untuk membenarkan argumen, posisi, dan tindakan. Hal ini tampaknya terus-menerus meleset, karena orang-orang menganggap wacana lingkungan dan lingkungan non-manusia sebagai dunia yang berbeda dari dunia mereka. Dari perspektif eko-absurdis, hal ini kemungkinan besar disebabkan oleh keterbatasan

penalaran ilmiah. Jika penalaran tersebut bukan penalaran ilmiah, para pemerhati lingkungan sering kali beralih ke penalaran religius/atau spiritual, sebagai cara yang konon dapat mengatasi faktor-faktor tertentu yang mengasingkan. Namun, hal ini memiliki batasannya sendiri, yang memiliki dampak serupa dengan sains, karena Gaia tidak selalu terasa tepat bagi non-pagan.

Kita mungkin dapat mempertimbangkan, mengikuti argumen Camus, apa artinya menganut praksis eko-absurdis berupa pemberontakan metafisik yang tidak masuk akal – pemberontakan metafisik sebagai penolakan untuk menyesuaikan diri dengan kondisi manusia, dalam konteks ini berarti kondisi humanis dari ekosida dan "pembangunan". Ketika saya menyatakan "tidak masuk akal" di sini, yang saya maksud adalah pemberontakan ekologi yang tidak berusaha bersikap logis atau rasional, sebagaimana kita anggap sebagai penalaran, melainkan lahir dari hasrat liar.

Salah satu pernyataan Camus yang paling terkenal adalah kita harus menganggap Sisyphus bahagia. Camus mengibaratkan kondisi manusia seperti Sisyphus, yang menghabiskan sepanjang hari mendorong batu ke puncak bukit, hanya untuk melihatnya menggelinding kembali ke dasar di penghujung hari. Banyak diskusi lingkungan berfokus pada gagasan pengorbanan diri, pada kita yang secara individu melepaskan sesuatu – dengan cara yang tidak menginspirasi kegembiraan dan seringkali tidak menyenangkan. Ada banyak kegelisahan dan kecemasan yang menyertai pemikiran ekologis, karena ada fenomena tidak manusiawi yang kita alami ketika kita memasuki ruang ini.

Posisi Sisyphus serupa dengan kaum anarkis individualis, seperti Albert Libertad, yang menulis tentang kegembiraan hidup. Filsafat dan praktik anarkis ini berawal dari penolakan untuk meninggalkan dunia, sebagaimana otoritas telah membangunnya, dalam pemberontakan; yaitu, memilih untuk merangkul kehidupan, sebagai bentuk merangkul anarki, sebagai sebuah tindakan pemberontakan. Terdapat kemiripan yang jelas di sini dengan tindakan dan filsafat lingkungan hidup, sebagai penolakan untuk meninggalkan dunia, dalam menghadapi apa yang

telah dibangun dan disalahgunakan oleh otoritas. Hal ini semakin terasa dalam filsafat anti-peradaban dari pemikiran anarkis individualis Feral Faun tentang pan-erotisme – sebuah pengalaman cinta dan apresiasi yang gila terhadap dunia liar yang hidup dan tidak manusiawi. Hal serupa juga terdapat dalam karya penulis lingkungan hidup Daniel Quinn, yaitu environmentalisme sebagai perjuangan untuk apa yang Anda inginkan.

Dengan praksis anarkis langsung pribadi saya, salah satu aspek pemikiran Camus yang paling beresonansi dengan saya, dan yang saya pikir mungkin paling dibutuhkan untuk wacana lingkungan hidup, adalah apa yang ia uraikan dalam pernyataannya – “integritas tidak membutuhkan aturan”. Di sini Camus, dalam banyak hal, menolak apa yang biasanya dianggap sebagai batasan moral. Sekarang, ia tidak menyatakan bahwa “apa pun diizinkan”, seperti yang sering orang pikirkan tentang argumen filsafat amoral. Ia sebenarnya menyatakan bahwa, jika Anda memiliki pengalaman integritas, sebagai komitmen pribadi terhadap hasrat yang autentik, Anda tidak akan mematuhi moralitas hukum dan aturan yang mendukung struktur penyalahgunaan dan tirani yang mengerikan. Selanjutnya, dari perspektif eko-absurdis, jika kita memiliki rasa integritas, para pencinta lingkungan tidak membutuhkan aturan atau hukum untuk mendikte pilihan mereka.

Inti filsafat Camus adalah pemberontakan dan revolusi.

Ada satu karya Camus lagi yang akan saya rujuk di sini, karena relevansinya dengan Covid-19, yaitu The Plague. Sederhananya, buku ini berkisah tentang sebuah kota di Aljazair, Prancis, yang sedang menghadapi suatu penyakit. Namun lebih dari itu, buku ini berkisah tentang individu-individu yang menemukan diri mereka dalam situasi di mana mereka merasa tak berdaya, dalam artian tidak mampu mengendalikan apa yang terjadi di dunia, sementara mereka merasa berdaya, dalam artian mampu mengambil keputusan dan memengaruhi makhluk hidup lainnya. Ada unsur inhumanisme tertentu dalam novel ini

yang mengingatkan pada puisi-puisi Robinson Jeffers dan wacana-wacana lingkungan yang lebih gelap, terutama bagi kaum pesimis seperti saya. Apa yang Camus komunikasikan kepada pembacanya melalui novel ini, yang paling relevan dengan eko-absurdisme, adalah;

"Aku tidak tahu apa yang menantiku, atau apa yang akan terjadi setelah semua ini berakhir. Untuk saat ini aku tahu ini: ada orang sakit dan mereka butuh penyembuhan."

Hal ini tidak menawarkan janji dan harapan, ataupun meninggalkan keberanian, penyerahan diri yang menyedihkan atau sikap kalah, dengan penerimaan hidup tanpa penyesalan yang menerima ketidakpastian.

Filsafat Kierkegaard mengikuti hal ini dengan cukup luwes, dengan fokus utamanya adalah kebebasan. Kierkegaard menolak dialektika Hegelian yang mendamaikan kontradiksi, dan lebih memilih pilihan antara/atau. Ia mencatat bahwa kita dihadapkan pada situasi di mana kita mengalami ketidakmampuan untuk bertindak sekaligus kebutuhan untuk bertindak. Hal ini sangat relevan dengan situasi ekologis, karena kita jelas harus bertindak, tetapi juga tidak mampu berbuat apa-apa. Kita tidak bisa, seperti yang dikatakan Kierkegaard, berpikir untuk keluar dari pilihan-pilihan ini; kita harus menjalani pilihan-pilihan kita. Perlawanan dan pemberontakan ekologis adalah sesuatu yang kita jalani, seiring kita menjalani kehidupan absurd kita di dunia yang tidak masuk akal ini.

Kualitas mengerikan dari situasi ini dan kebebasan yang tak dapat kita hindari, tetapi harus kita jalani, tentu saja merupakan sumber kecemasan ekologi, yang lazim saat ini. Kecemasan merupakan inti dari gagasan Kierkegaard tentang kebebasan. Kecemasan mencakup kesadaran akan kebebasan, akan kebebasan kita, bahwa kita selalu bebas, dan bersamanya teror akan tanggung jawab yang terkandung dalam kebebasan. Jadi, para anarkis, bergembiralah sekaligus ngeri, anarki ada di sini dan tak ada yang bisa diselamatkan darinya.

Sekarang saya akan beralih ke filsafat absurd Shestov. Shestov adalah salah satu filsuf yang saya harap karyanya lebih banyak dibaca dan ide-idenya dibicarakan, dan saya juga berpikir bahwa mungkin lebih baik, dalam banyak hal, jika ia tidak lebih dikenal – karena filsuf brilian yang lebih terkenal seringkali rentan terhadap interpretasi yang tidak jujur, yang mendistorsi posisi mereka.

Inti dari filosofi keputusasaan Shestov adalah merangkul ketidakpastian. Situasi ekologis menghadirkan ruang ketidakpastian, yang sedang kita coba navigasikan. Shestov menyatakan hal ini dalam hal ini

Jalan-jalan kehidupan yang remang-remang tak menawarkan kenyamanan jalan raya utama: tak ada lampu listrik, tak ada gas, bahkan tak ada dudukan lampu minyak tanah. Tak ada trotoar: pengembara harus meraba-raba jalan dalam kegelapan. Jika butuh penerangan, ia harus menunggu petir, atau, secara primitif, ia akan menyambar percikan api dari batu.

Jika kita membawa alur pemikiran ini, saat kita mengeksplorasi ketidakpastian situasi ekologis, maka kita bergantung pada metode eksplorasi primitif dan energi primordial dari apa yang disebut Deleuze sebagai prekursor gelap—peristiwa yang seolah muncul entah dari mana, dengan asal-usul yang tak terlacak, seperti petir, atau bahkan virus corona. Dalam pemikirannya tentang Ekologi Gelap, Timothy Morton mengusulkan pendekatan serupa terhadap pemikiran ekologis—di mana kita menjelajahi medan misterius yang aneh namun familiar—yang merangkul keanehan.

Terdapat pula kualitas pemberontakan dalam filsafat absurd Shestov, yang sangat relevan dengan pemikiran lingkungan, yang diwujudkan dalam pernyataannya bahwa

"Tugas filsafat adalah mengajar manusia untuk hidup dalam ketidakpastian – manusia yang sangat takut akan ketidakpastian, dan yang selalu bersembunyi di balik dogma ini atau itu. Singkatnya, tugas filsafat bukanlah untuk meyakinkan orang, melainkan untuk membuat mereka gelisah."

Luangkan waktu sejenak untuk merasakan tekstur pikiran itu. Jelajahi medan gelap ide yang terucap di lidah Anda.

Pemikiran lingkungan tidaklah nyaman, menyenangkan, atau meyakinkan. Sebagai aktivis lingkungan, terlepas dari bentuk penalaran ilmiah, spiritual, atau lainnya, kita sedang menarik perhatian masyarakat pada dunia yang penuh ketidakpastian.

Posisi Shestov ini mengandung kualitas yang sangat anarkis. Jika kita menganggap filsafat sebagai eksplorasi interpretasi kebenaran dengan peran sebagai filsuf untuk mengganggu orang dengan mendorong mereka mengeksplorasi ketidakpastian, dengan ketidakpastian yang dibawa oleh pemikiran lingkungan, banyak dari apa yang kita lakukan sebagai aktivis lingkungan adalah untuk mengganggu watak kebanyakan orang. Hal ini sesuai dengan praktik magis chaos diskordian yang disebut ontologi gerilya, di mana para praktisi menggunakan berbagai retorika dan teknik nomaden psikis untuk menantang dogma, gagasan yang terbentuk sebelumnya, dan ideologi otoriter, hal ini paling dikenal dalam "operasi pikiran kacau" karya Robert Anton Wilson.

Bagi saya, tampaknya ada ruang bagi para aktivis lingkungan dan anarkis untuk bereksplorasi. Jika pemikiran lingkungan mencakup kualitas eksplorasi ruang ketidakpastian yang absurd ini, mungkin mengintensifkan ketidakpastian adalah cara terbaik kita untuk mempercepat pemikiran lingkungan.

Hal lain yang Shestov nyatakan, untuk menjelaskan hal ini lebih lanjut -

Sungguh, semua yang kita lihat itu misterius dan tak terpahami. Seekor agas kecil dan seekor gajah besar, angin sepoi-sepoi dan badai salju, sebatang pohon muda dan gunung berbatu – apa semua ini? Apa itu, mengapa itu? Kita terus-menerus bertanya pada diri sendiri, tetapi kita mungkin tak bersuara.

Terdapat kualitas yang aneh, gelap, dan mistis dalam pemikiran lingkungan, sebagai sebuah estetika. Banyak praktik pagan dan sihir menganut kualitas estetika ini, yaitu ketidakpahaman yang aneh dan

hasrat yang tak masuk akal. Pendaki gunung dan penjelajah Amerika, Muir, menyatakan, "Jalan paling jelas menuju Alam Semesta adalah melalui hutan belantara"—dan dengan pemikiran ini, kita mungkin ingat bahwa alam semesta bukanlah tempat yang biasa dan nyaman, penuh cahaya dan mudah dinavigasi, dengan benda-benda yang stabil dan tak berubah; alam semesta itu gelap gulita, penuh materi gelap tanpa-Benda, misterius, tak terpahami, dan lebih besar daripada keterbatasan manusia kita.

Namun, bagaimana kita bisa berkelana dalam kegelapan ini? Apa gunanya terus berjalan dalam kegelapan, jika hampir tak ada cahaya di mana pun? Mungkinkah kita hidup dalam ketidakpastian?

Saya telah mencoba mempertimbangkan pertanyaan-pertanyaan ini dan mengartikulasikan jawaban yang absurd – mungkin agak konyol.

Saya menulis cerita pendek berjudul Mesodma, tentang salah satu mamalia yang selamat dari peristiwa kepunahan massal yang memusnahkan sebagian besar dinosaurus. Dengan langit yang menghitam akibat hantaman meteor, dunia akan menjadi sangat gelap, baik secara visual maupun psikis. Dalam cerita saya, Mesodma yang merupakan "sahabat kita" mengembara dalam kegelapan ini tanpa alasan apa pun, melainkan karena hasrat hidup yang primal dan irasional. Mereka merangkul kegelapan, menjadi lebih kuat karenanya, mereka kawin, semuanya tanpa tujuan. Tidak ada akhir yang nyaman untuk cerita ini, karena berakhir dengan kematian "sahabat kita", setelah hidup yang penuh perjuangan.

Ini mungkin terdengar tidak masuk akal. Ini bukan berarti ada tujuan akhir dari pengalaman yang kita sebut hidup ini. Ini hanya menyatakan bahwa kita menjalaninya begitu saja, terlepas dari perjuangan dan penderitaan yang menyertai kehidupan.

Dan di situlah Anda mendapatkannya, saya harap. Jika Anda telah menerima ini seperti yang saya maksudkan, maka Anda akan merasakan absurditas. Dan di sinilah kita, berakhir di tempat kita memulai, sebagaimana kita memulai di akhir. Dalam banyak hal, kita tidak ke mana-mana, tidak mencapai apa pun, usaha itu sia-sia dan

hanya itu saja. Kita menjalani kebebasan kita, sebagai makhluk yang terbatas, tenggelam dalam ketidakpastian, dalam kegelapan dunia yang tidak menawarkan alasan. Jika kita menginginkan hidup dan memiliki pengalaman integritas, maka kita akan memberontak, karena, seperti yang dinyatakan Camus, saya memberontak, maka kita ada. Dan saya akan mengakhiri ini dengan satu kutipan terakhir Camus, kali ini dari sebuah esainya yang berjudul Create Dangerously – “Itulah adanya, namun bukan itu; dunia bukanlah apa-apa dan dunia adalah segalanya – inilah seruan tak kenal lelah dari setiap seniman sejati, seruan yang membuatnya tetap berdiri dengan mata yang selalu terbuka dan yang, sesekali, membangunkan bagi semua orang di dunia ini, citra realitas yang sekilas dan terus-menerus yang kita kenali tanpa pernah mengetahuinya.”